

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran PAC Fatayat NU

a. Peran

Menurut Scott John dalam jurnal Muchamad Fajar Awaludin dan Rachmat Ramdani, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasikan terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk sebuah orientasi motivasional individu terhadap yang lain.²² Melalui pola-pola kultural atau contoh perilaku dimana orang yang sedang belajar di depan orang dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain. Sedangkan berdasarkan Departemen Pendidikan, peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan oleh seseorang tersebut.²³ Peran diartikan sebagai suatu aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang memiliki tempat atau status sosial di dalam organisasi.

Sedangkan peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dan dimiliki oleh yang langsung berkedudukan di lingkungan masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut *role* yang didefinisikan *person's task or duty in undertaking* yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.²⁴ Peran diartikan sebagai

²² Muchamad Fajar Awaludin and Rachmat Ramdani, "Peran Kelompok dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 8, no. 1(2022): 672, <https://jurnal.penelitian.net/index.php/JIWP>

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Syamsir Torang, peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu pariwisata²⁵.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran dilaksanakan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang yaitu fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu terdapat ada dua macam, yaitu peran yang di harapkan *expected role* dan peran yang dilakukan *actual role*. Dalam menjalankan peran yang didudukinya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku idividu yang memusatkan pada suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran berarti menunjukkan kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan atau posisi tertentu di dalam organisasi atau sistem tersebut.²⁶

Menurut Dewi Wulan Sari dalam Yohanis memberikan pemaparan bahwa Peran merupakan sebuah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam bermasyarakat dan meliputi tuntunan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi kestruktur sosial masyarakat. Maurice Duverger juga menjelaskan dalam Yohanis bahwa Istilah “peran” (role) dipilih secara baik karena menyatakan bahwa setiap orang merupakan pelaku didalam masyarakat dimana orang tersebut hidup. Menurut Maurice Duverger dalam Yohanis menjelaskan pula bahwa Peranan adalah suatu atribut sebagai bentuk akibat

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., 673.

dari status dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya peranan hanyalah sebuah aspek dari status.²⁷

Teori Peran didefinisikan sebagai serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi.²⁸ Pengertian peran (role) yaitu suatu seperangkat pengharapan yang ditujukan terhadap pemegang jabatan pada posisi tertentu.²⁹ Istilah "peran" mengacu pada perilaku kurang seragam yang ditetapkan dan dianggap sebagai norma bagi individu tertentu dalam suatu keadaan tertentu.³⁰ Peran didefinisikan sebagai perangkat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat.³¹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran adalah posisi di mana seseorang memiliki daya tarik di dalam organisasi tersebut dan dapat memberikan pengaruh di dalamnya. Peran tidak hanya nama atau posisi yang diduduki oleh seseorang tetapi peran juga memberikan tanggung jawab kepada seseorang yang mendapatkan peran untuk menjalankannya sesuai dengan ketetapan yang sudah dibuatkan di dalam organisasi atau lembaga terkait. Peran diartikan juga

²⁷ Yohanis, "Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Kelurahan Banuaran Nan XX", *Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan* 2, no. 1(2023): 49, <https://ejournal.stisipimambonjol.ac.id>

²⁸ Halida Nabila Salfa, "Peran Sosial Perempuan Dalam Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Penempatan Perempuan Anggota Legislatif Pda Komisi-Komisi di DPR RI Periode 2019-2024", *Politica* 13, no. 2(2022): 172, <https://jurnal.dpr.go.id>

²⁹ Silmi Qurota Ayun Ariadin, "Peran Komunitas Si Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Jalanan Kota Parepare", (Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare, 2022), 14

³⁰ Karmenita, "Peran dan Fungsi Pekerja Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Kelurahan Watang Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang", (Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare, 2023), 17

³¹ Putri Agesta, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga", (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021),

sebagai sikap atau perilaku, kedudukan atau posisi tertentu yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang.

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen juga memiliki beberapa jenis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peranan nyata (*anacted role*) yaitu suatu cara yang benar dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Konflik peranan (*role konflik*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih menuntut ke sebuah harapan dan tujuan dari peranan yang saling bertentangan antara satu sama yang lainnya.
- 3) Model peranan (*role model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya dapat kita contoh, tiru, maupun diikuti.
- 4) Rangkaian atau lingkup peranan (*role set*) yaitu suatu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dirinya sedang menjalankan peran yang diperolehnya.³²

b. Fatayat NU

Fatayat NU adalah organisasi Islam bagi perempuan dan sayap dari organisasi Islam terbesar di Negara Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Didirikan pada tahun 1950, Fatayat NU berperan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh tiga perempuan yang berasal dari Surabaya dan kemudian tumbuh berkembang menjadi suatu kekuatan yang sangat berpengaruh terhadap tanah air. Fatayat NU terlihat dalam pemberdayaan perempuan melalui Islam dan perlindungan hak-hak perempuan

³² Ibid.

di dalam komunitas muslim. Hal ini juga merupakan salah satu upaya dalam membawa gagasan hak perempuan kepada masyarakat muslim dan menunjukan lembaga yang saleh dalam mencari keadilan Islam untuk kesetaraan gender.³³

Fatayat NU adalah organisasi yang bergerak sebagai bentuk perhatian NU terhadap para perempuan supaya mendapatkan sebuah pendidikan agama yang melalui NU (Nahdlatul Ulama). Adanya organisasi Fatayat NU perempuan dapat menghabiskan waktunya dengan berbagai hal yang bersifat positif seperti melakukan tadarus Al-Qur'an bersama, membaca Al-Barjanji, mengadakan kegiatan Yasinan, dan merayakan beberapa hari-hari besar Islam, dengan mengikuti organisasi Fatayat diharapkan menjadi seorang perempuan Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, beramal baik, cakap, dan dapat bertanggung jawab serta berguna bagi agama nusa dan bangsa.³⁴

Fatayat NU merupakan salah satu organisasi Islam yang terbesar di Indonesia yaitu NU yang bergerak di bidang khusus perempuan, dan menempatkan NU sebagai induk di dalam organisasi. Dengan demikian organisasi Fatayat NU mempunyai prinsip keorganisasian yang sama dengan NU seperti berpegang teguh terhadap doktrin toleransi, akomodatif, dan memiliki upaya dalam memperjuangkan tradisi pengalaman dan pemahaman ajaran agama Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia. Dalam kata lain,

³³ Tasya Aulia Damayanti, *Op. Cit.*, hal. 33-34

³⁴ Dede Asiah, "Menelisik Peran Team Building Fatayat Nahdlatul Ulama di Desa Pagerbumi," *AKSIORRELIGIA: Jurnal Studi Keislaman 1*, no. 2 (2023): 68, <https://glorespublication.org>

NU menetapkan diri sebagai pengawal tradisi dengan cara mempertahankan faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah.³⁵

Fatayat NU yaitu organisasi untuk perempuan yang diurus, dibentuk dan dibawah naungan Nahdlatul Ulama. Fatayat NU merupakan wujud apresiasi terhadap perempuan dengan harapan memperoleh pendalaman ilmu agama melalui pendekatan NU yang dicetuskan oleh Kyai Dahlan saat Kongres NU ke-VII yang bertempat di Menes Banten pada 11-16 Juni 1938. Terbuka luasnya kesempatan dan peluang untuk perempuan dalam berbagai bidang aspek yang memberikan kemudahan bagi perempuan untuk dapat meningkatkan daya saing. Melalui cara ini diharapkan perempuan dapat mengembangkan kompetensi keahlian yang dimiliki serta meningkatkan kualitas diri sehingga memiliki kinerja yang baik.³⁶

Fatayat NU memiliki komitmen untuk membantu perempuan menjadi lebih baik dengan melalui berbagai program pembinaan. Program-program ini dirancang untuk memberikan pendidikan agama Islam dan menumbuhkan jiwa religius pada perempuan sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Upaya pembinaan Fatayat NU dalam bentuk berbagai kegiatan yang terstruktur dan bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya mengisi waktu luang, tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi perempuan, yang umumnya lebih menyukai kegiatan yang nyata dan dapat dirasakan langsung.

³⁵ Mutiara Indah Amalia, "Peran Organisasi Fatayat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Dusun Nepak RW 002 Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2022", (Magelang: UNDARIS, 2022), 11

³⁶ Kholifatul Husna Asri and Suimah Herniawati, "*Fatayat NU Sebagai Sumber Kemajuan Perempuan di Tengah Persaingan Dunia (Pimpinan Cabang Fatayat NU Kota Bogor*", Sharia Economics Journal 2, no. 1(2023): 22, <https://Journal.neolectura.ac.id>

Upaya pembinaan ini secara tidak langsung membantu perempuan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka karena mengandung unsur kebaikan.³⁷

Dari pernyataan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa organisasi Fatayat adalah organisasi Islam yang di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bersifat kemasyarakatan yang bergerak khusus di bidang perempuan. Organisasi Fatayat NU yang berpegang teguh pada ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah dengan melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan ajaran sunnah Nabi. Keanggotaan Fatayat di mulai dari usia 20 tahun sampai dengan 45 tahun dengan kata lain di mulai dari remaja sampai ibu muda.

2. Pembinaan Perempuan

a. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun/bangunan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembina memiliki arti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dijalankan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan objek dengan tindakan pengarahan serta pengawasan untuk mencapai tujuan. Sedangkan kata “pembinaan” untuk perempuan adalah suatu kegiatan yang memberikan bimbingan, sikap mental, dan arahan terhadap

³⁷ Tasmara Shanas, dkk., “Upaya Pembinaan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pembentukan Karakter Religius Terhadap Perempuan di Desa Mlipak”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2, no. 3(2024): 100, <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id>

pola pikir agar lebih berkembang dan lebih maju melalui kegiatan yang masuk dalam organisasi tersebut.³⁸

Menurut Wahjosumidjo dalam Ahmad Zamhuri mnejelaskan bahwa terdapat dua faktor dominan yang menentukan suatu keberhasilan pembinaan. Pertama yaitu melalui jalur atau wadah sebagai tempat untuk menjalankan suatu pembinaan. Kedua yaitu mempunyai substansi atau materi yang dijadikan bahan ajar pembinaan yang bermanfaat dalam membina pola pikir perempuan. Dalam organisasi juga terdapat pembinaan yang dikhususkan untuk membina mental dan pola pikir seseorang agar menjadi lebih maju dan berkualitas.³⁹

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal ataupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bangkat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan sebagai bekal untuk melanjutkan ketrampilan yang dimiliki untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya melalui lingkungannya ke arah tercapainya mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁴⁰

³⁸ Ahmad Zamhuri, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Madrasah Aliyah Fathul Anwar Kabupaten Rokan Hulu" *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 3, <https://ojs.staituankutambusai.ac.id>

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Muhammad Saddam, "Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fajar", *Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1(2021): 281-282, <https://jim.ar-raniry.ac.id>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha kegiatan yang berbentuk formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mengembangkan pola pikir dan juga sebagai jalan bakat dari seseorang melalui wadah yang memiliki manfaat untuk mendorong adanya keterampilan dari seseorang. Pembinaan organisasi juga berpengaruh untuk anggota yang sedang berproses bisa melalui keaktifan dalam berorganisasi maupun keaktifan dengan menyalurkan bakat yang ada.

b. Langkah-Langkah Pembinaan

Menurut Mangunhardjana dalam penelitian Fursatul Faroh untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus dilakukan, antara lain:

- 1) Pendekatan informatif (*informative approach*), adalah suatu acara atau proses dalam menjalankan program dengan menyampaikan beberapa informasi kepada peserta, para peserta dalam pendekatan ini di anggap belum mengetahui dan belum mempunyai pengalaman.
- 2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini para peserta harus bisa memanfaatkan situasi untuk belajar bersama.
- 3) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), pendekatan ini para peserta diposisikan langsung terlibat di dalam pembinaan, pendekatan ini semacam ini disebut sebagai belajar yang paling baik, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat di dalam situasi tersebut.

- 4) Pendekatan emosional (*emotional approach*), merupakan metode pendekatan yang memusatkan pada keadaan yang dibimbing karena akan lebih mudah memahami perasaan seseorang melalui keadaan dirinya sendiri. Metode ini menggunakan pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri yang dibimbing.
- 5) Pendekatan *Group Guidance*, merupakan pembinaan atau penyuluhan dengan menggunakan media kelompok untuk mengembangkan sikap sosial didalam lingkungan, karena setiap individu akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari hubungan orang lain.⁴¹

Pembinaan dalam organisasi diarahkan agar seseorang dapat bekerjasama dan berkontribusi di dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan bersama dari organisasi tersebut.

c. Perempuan

Menurut Maloko dalam Rini Wahyuni Siregar menjelaskan bahwa wanita dan perempuan sekilas mempunyai arti yang sama, namun para tokoh wanita dan perempuan membedakan makna tersebut. Menurut bahasa Jawa kata wanita menggambarkan suatu karakter *wani ditata* yang memiliki arti berani diatur. Oleh karena itu istilah wanita lebih dikonotasikan terhadap peran wanita sebagai seorang pendamping suami yang identik dengan mengabdikan, taat, dan menjadi ratu di dalam rumah tangga tersebut. Mernissi di dalam kalangan feminis lebih cenderung menggunakan kata perempuan.⁴²

⁴¹ Fursatul Faroh, *Op.Cit.*, hal. 71-72

⁴² Rini Wahyu Siregar, dkk., “ Perspektif Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam Dan Peran Sosial Wanita Dalam Islam”, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*: 140, <https://journal.staittd.ac.id>

Menurut Syamsiah dalam Rini Wahyu Siregar menjelaskan terkait, bagaimanapun wanita atau perempuan senantiasa berkonotasi dengan suatu citra yang memiliki sifat lemah lembut, cantik, menarik, mesra, suka menangis, produktif, dan materialistis. Muhammad, seorang perempuan tidak luput dari kehidupan berkeluarga ataupun keluarga merupakan suatu ikatan yang mewujudkan kehidupan yang aman damai, dan sejahtera dengan balutan cinta dan kasih sayang. Fahri hidayat, di dalam Islam sendiri wanita memiliki kedudukan yang sangat tinggi.⁴³

Dalam konteks bahasa Indonesia terdapat dua kata yang berhubungan dengan sosok perempuan yaitu perempuan itu sendiri dan wanita. Kata wanita berasal dari bahasa kawi (dalam buku Kakawin Arjunawiwaha XXXII.6) dengan akar kata yang berasal dari bahasa Sansekerta *wan*. Menurut bahasa Jarwa Dosok, kata dari wanita berarti *wani ditoto* atau yang diinginkan (*desired*) dan mau diatur. Dalam perkembangannya, kata wanita digunakan dalam istilah perempuan karir (yang memiliki prosesi) atau wanita tunasusila (yang kurang beradab, tidak memiliki susila). Perempuan dari etimologi *empu-puan* yang berarti perempuan yang di hormati, yang mempunyai identitas dan otonomi terhadap dirinya sendiri. Secara kontekstual, kata perempuan mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia sejati.⁴⁴ Perempuan salah satu aset bangsa yang berperan dalam proses penerusan dan penciptaan generasi yang memiliki kualitas dan bermanfaat dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁵

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Yeni Huraeni, *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan, cet kesatu*, (Bandung: Lekkass, 2021), 22-23

⁴⁵ Martha Riananda and Malicia Evendia, *Perempuan & Keadilan Gender Dalam Perspektif Hukum, cet kesatu*, (Bandarlampung: Pusaka Media, 2021), 23

Kata perempuan bermula dari empuan, kata ini mendapatkan perubahan menjadi Puan yang memiliki arti sapaan hormat terhadap perempuan sebagai suatu gandingan dari kata tuan. Para ilmuwan seperti Plato mengatakan bahwasannya perempuan dilihat dari segi kekuatan fisik ataupun spiritual. Mental seorang perempuan lebih kecil dari laki-laki akan tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi penyebab adanya hal perbedaan di dalam bakat. Secara biologis melalui segi fisik, perempuan dibedakan bahwa perempuan memiliki postur tubuh lebih kecil dari pada postur tubuh laki-laki, memiliki suara yang lebih halus, perkembangan tubuhnya terjadi lebih cepat, kekuatan perempuan cenderung lebih lemah ketimbang seorang laki-laki dan sebagainya.⁴⁶

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perempuan memiliki makna sebagai orang (manusia) yang memiliki vagina biasanya mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak, kemudian menyusui. Kata “perempuan” dan “wanita” mempunyai arti yang berbeda dan bersifat politis, meskipun kedua kata tersebut adalah sinonim. Dua kata itu memiliki arti dan fungsi yang tidak sama di setiap saat.⁴⁷ Menurut Chalil dalam buku “*Nilai Wanita*” menjelaskan bahwa perempuan disebut juga wanita, puteri, istri, ibu yang memiliki arti semacam sosok dari manusia yang halus kulitnya, lemah sendi

⁴⁶ Megi Tindangen, dkk., “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020): 82, <https://ejournal.unsrat.ac.id>

⁴⁷ Misbahul Munir and Furziah, “Eksistensi Perempuan Dalam Realitas Historis Islam,” *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 6, no 2(2022): 12, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id>

tulangnyanya dan agak berlainan bentuk sekaligus susunan tubuhnya dengan susunan tubuh laki-laki.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas bahwa, perempuan adalah makhluk yang memiliki sifat lemah lembut dan cantik, tidak luput juga dari kehidupan berkeluarga yang mewujudkan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera dalam balutan kasih sayang. Seorang perempuan juga sebagai aset bangsa yang berperan dalam proses pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara yang memiliki kualitas baik.

3. Sosial Keagamaan

a. Sosial

Menurut Amiman dalam Mu'allimah Rodhiyana menjelaskan bahwa, sosial berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang memiliki makna bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berkawan atau masyarakat. Secara umum "sosial" berarti kemasyarakatan, sedangkan sosial singkatnya mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sosial memiliki arti bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.⁴⁹ Secara Etimologi kata sosial mengacu kepada hubungan seseorang dengan yang lainnya dari sesama jenisnya.⁵⁰

Sedangkan menurut dari beberapa ahli yang berkenaan dengan pengertian dari kata sosial antara lain:

⁴⁸ Ita Rosita, "Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 26

⁴⁹ Made Marthana Yusa, dkk., *Pengantar Ilmu Sosial, cet kesatu* (Kuningan: CV Aina Media Baswara, 2023), 9.

⁵⁰ Mu'allimah Rodhiyana, "Pendidikan Dan Perubahan Sosial," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no 1(2024): 98, <https://jurnal.uia.ac.id>

- 1) Menurut Wexler, pengertian sosial merupakan suatu sifat dasar yang dimiliki setiap individu manusia.
- 2) Menurut Dominelli, arti dari sosial ialah unsur atau bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia, sehingga membutuhkan sebuah pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya.
- 3) Menurut Jacobs, sosial ialah sesuatu yang dibangun dan terjadi di dalam sebuah situs komunitas.⁵¹

Kementrian sosial menggunakan kata sosial untuk menggambarkan suatu kegiatan di bidang sosial yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial lingkungan, termasuk pengangguran, tunawisma, anak yatim, dan lainnya. Kata “sosial” merujuk kepada interaksi sosial atau kegiatan sosial. Istilah “sosial” dalam ilmu-ilmu sosial dapat diartikan beberapa hal tergantung subjek yang dimaksud.⁵² Sedangkan kata “sosial” menurut kita yaitu sebuah interaksi antara individu dapat terhubung satu dengan yang lainnya.⁵³

Sosial merupakan hal-hal yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Pengertian ini yang selalu jadi pandangan umum bagi manusia sebagai makhluk sosial, manusia itu tidak akan bisa terlepas dari yang namanya kehidupan bermasyarakat. Dalam bahasa Arab kata “sosial” yaitu *ijtima’a*, *yajtami’u* *ijtima’an* yang memiliki arti kumpul atau berkumpul, berhimpun, berbaur, berinteraksi, dan bersosialisasi. Diperkuat dalam kamus sosiologi kependudukan bahwa sosial diartikan sebagai suatu ikatan yang terjadi antara

⁵¹ Yuyu Krisdiyansah, dkk., “Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-Nilai Sosial dan Budaya,” *Tanzhimuna* 2, no. 1 (2022):206, <https://www.jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id>

⁵² Akmala Hadita, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial, cet pertama*, (Garut: Universitas Garut, 2022), 65

⁵³ Nurhayati, dkk., *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), 9

individu dengan orang di sekelilingnya baik dalam jumlah yang sedikit maupun banyak yang secara terorganisir.⁵⁴

Dapat kita simpulkan bahwa arti sosial merupakan yang berkaitan secara langsung terhadap masyarakat dan memiliki sikap sosial adalah bentuk perhatian yang langsung diberikan terhadap kepentingan umum untuk mencapai tujuan dan kesepakatan bersama. Sikap sosial terjalin antara orang ke perorangan, antar kelompok manusia, ataupun antara perorangan terhadap suatu kelompok.

b. Keagamaan

Keagamaan sendiri kata yang berasal dari “gama” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, sedangkan kata agama itu sendiri memiliki arti bahwa ajaran yang berasal secara langsung dari Tuhan atau suatu hasil dari renungan manusia kemudian tercantum di dalam sebuah kitab suci yang secara turun temurun dan diwariskan oleh satu generasi ke generasi selanjutnya dengan tujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan juga akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada suatu kekuatan hal ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan hal ghaib tersebut.

Menurut Poerwadarminta dalam Endang Handayani memaparkan bahwa, keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau

⁵⁴ Sulastris, dkk., “Pendidikan Sosial Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Reflektika* 18, no 1(2023): 128, <https://ejournal.unia.ac.id>

segala suatu hal yang terkait dengan agama. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan segala kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Beragama bermakna memeluk atau mempunyai agama, beribadat, taat terhadap agama, serta baik hidupnya sesuai agama. Keagamaan diartikan bentuk sikap hidup yang dalam penerapannya terkait dengan nilai baik dan buruk berdasarkan ketentuan agama.⁵⁵

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama merupakan peraturan yang menjauhkan manusia dari kekacauan serta mengarahkan mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Bahasa Bali agama sama saja dengan aturan yang mengatur antara hubungan manusia dengan Tuhan. Agama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa. *Ugama* artinya hubungan manusia dengan sesamanya. Sedangkan di dalam Bahasa Arab *din* menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain.

Melalui sudut pandang kebudayaan, agama diartikan sebagai hasil dari suatu kebudayaan. Sehingga pada sudut pandang dari pengertian Agama, semakin maju peradaban manusia maka agama juga akan mengalami kemajuannya. Dilihat dari sudut pandang sosiologi, agama adalah salah satu tindakan pada suatu sistem kemasyarakatan (sosial) yang terdapat pada diri

⁵⁵ Endang Handayani and Zakia Zuzanti, “Kegiatan Keagamaan Di Masjid Noor Al-Banjari Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Paris Langkis* 3, no 2(2023): 195, <https://e-journal.upr.ac.id>

seseorang tentang keterpercayaan terhadap⁵⁶ kekuatan tertentu (magis atau spiritual) beserta fungsi untuk perlindungan dirinya dan orang lain.⁵⁷

Dalam memberikan makna tentang agama Ali mengatakan bahwa tidak ada kata yang paling sulit diberi definisi selain dari kata agama. Hal ini berdasarkan pada tiga alasan sebagai berikut:

- 1) Karena persoalan agama adalah persoalan batiniyah, subjektif, dan bersifat sangat individual.
- 2) Ada orang yang semangat dan emosional dalam membicarakan soal agama, karenanya dalam pembahasan mengenai agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit untuk didefinisikan.
- 3) Konsepsi agama senantiasa dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.

Kesulitan lainnya secara umum dalam mendefinisikan agama karena adanya perbedaan-perbedaan dalam memahami agama, penerimaan setiap agama memiliki interpretasi yang berbeda dan keluasan interpretasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dalam mendefinisikan agama para ahli agama berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dipahami pada beberapa pengertian agama dibawah ini:

- 1) Satu *sistema credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang bersifat mutlak di luar manusia;⁵⁸
- 2) Satu *sistema ritus* (tata beribadah) manusia terhadap yang dianggapnya bersifat mutlak;

⁵⁶ Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman 1*, no. 1(2014): 52, <https://journal.uim.ac.id>

⁵⁷ Ibid., 53.

⁵⁸ Ajahari, *Studi Islam, cet kesatu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 1

- 3) Satu sistema *norma* (tata kaidah) yang mengatur antara hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata beribadah yang termasuk di atas.

Harun Nasution menyatakan bahwa agama dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus di patuhi;
- 2) Pengakuan dengan adanya kekuatan ghoib yang menguasai manusia;
- 3) Menghubungkan suatu bentuk hidup yang merumuskan pengakuan pada suatu sumber hidup yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia;
- 4) Kepercayaan pada suatu hal kekuatan ghoib yang menciptakan cara hidup tertentu;
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*Code of conduct*) yang berasal dari hal kekuatan ghoib;
- 6) Pengakuan terhadap adanya suatu kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber berasal dari sesuatu yang ghoib;
- 7) Pemujaan terhadap sesuatu yang ghoib yang dapat timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia;
- 8) Ajaran yang diwayuhkan tuhan kepada manusia melalui Raasul.

Taib Tahir Abdul Mu'in mengemukakan definisi agama sebagai suatu aturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk

berkehendak dan berpilihan sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.⁵⁹

Di dalam ilmu perbandingan agama, agama memiliki arti yang universal, yaitu bahwa istilah agama tidak hanya ditujukan kepada salah satu agama tertentu yang diyakini oleh sekelompok orang seperti Islam, Yahudi, Nasrani dan Majusi saja, akan tetapi semua agama di dunia baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional, baik yang diyakini oleh masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah maju sekalipun juga menggunakan istilah agama untuk menyebutkan identitas keyakinan yang mereka anut masing-masing. Agama memiliki arti yang lebih luas, bukan sekedar hanya aturan, karena agama melengkapi peraturan-peraturan yang bersifat duniawi dan akhirat.⁶⁰

Dalam buku Gunawan, Khaldun menyatakan bahwa agama merupakan kekuasaan integrasi, perukun penyatu, memiliki semangat untuk meredakan berbagai macam konflik. Masih dalam pembahasan buku Gunawan Durkheim juga berpendapat bahwa agama sebagai kenyataan sosial yang harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Secara umum para sosiologi memandang agama sebagai salah satu elemen penting yang sangat dekat sekali dengan masyarakat, sehingga harus menjadi pusat perhatian bagi para pembelajar.⁶¹

Melalui pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa “keagamaan” mengambil kata dasar dari “agama” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, yang mempunyai arti sesuatu (bentuk tindakan) yang ada

⁵⁹ Ibid., 2.

⁶⁰ Ibid., 3.

⁶¹ Gunawan, *Sosiologi Agama Memahami Teori & Pendekatan, cet kesatu*, (Darussalam Bnada Aceh: Ar-raniry Press, 2020), 27

hubungannya dengan agama. Arti agama sendiri merupakan suatu kepercayaan terhadap Tuhan dengan bentuk ajaran kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Sedangkan keagamaan ialah bentuk sifat yang ada di dalam agama. Keagamaan yang dimaksud ialah suatu bentuk kegiatan yang berkaitan dengan ajaran Agama.

c. Tujuan Pembinaan Sosial Keagamaan

Bimbingan keagamaan diberikan untuk dapat membentuk nilai-nilai keimanan. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititik beratkan terhadap pembentukan nilai-nilai amaliyah. Keduanya sama-sama memiliki suatu hubungan yang saling bersinergi dengan sedemikian kesadaran suatu agama dan pengalaman di dalam agama dibentuk dengan melalui bimbingan yang terpadu. Agar dapat menciptakan manusia yang beriman dan beramal soleh dari hasil tersebut. Sedangkan tujuan pembinaan sosial keagamaan melalui bimbingan secara khusus yaitu :

- a) Membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan antara lain dengan cara :
 - 1) Membantu individu menyadari fitrah sebagai manusia yang beragama.
 - 2) Membantu individu mengembangkan fitrah dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan serta petunjuk Allah dalam kehidupan beragama.

- 4) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan beragama.
- b) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan antara lain dengan cara:
- 1) Membantu individu memahami problem yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungan sekitar.
 - 3) Membantu individu dalam memahami berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan sosial keagamaan sesuai dengan syariat islam.
 - 4) Membantu individu dalam memilih upaya pemecahan problem-prolem yang sedang dihadapi.⁶²
 - 5) Membantu individu untuk menjaga situasi dan kondisi kehidupan keagamaan didirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik lagi.
 - 6) Menjadikan individu yang peka terhadap bertetangga, saling membantu, saling berbagi, saling menghargai dalam bermasyarakat.

Tujuan pembinaan keagamaan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky dalam Indah Komalasari yaitu:

⁶² Indah Komalasari, "Pembinaan Sosial Keagamaan Terhadap Lansia", (Lampung: UIN Raden Intan, 2020), 27

- a) Untuk menciptakan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya pembinaan untuk menjadikan jiwa yang lebih tenang, baik damai, bersikap lapang dada (Radhiyah) dan mendapat taufik dan hidayah dari Tuhan (mardhiyah).
- b) Untuk mendapatkan perubahan, perbaikan dan kesopanan, dalam bertingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk mendapkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, ketidak setiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menciptakan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga dapat muncul dan berkembang rasa keinginan untuk dapat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan.
- e) Untuk dapat menerima ujian-Nya.
- f) Untuk mendapatkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melaksanakan tugasnya khilafah dengan baik, menyelesaikan berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.⁶³

⁶³ Ibid., 28-29

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan referensi dan rujukan, penulis mengambil rujukan dari beberapa penelitian yang sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya dari Fursatul Faroh dengan judul “ *Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan*”. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan penelitian terhadap organisasi Fatayat NU di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁴ Perbedaan dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis mengambil penelitian dalam lingkup Kecamatan Klirong yang anggotanya berasal dari beberapa desa di Kecamatan Klirong. Persamaan dari dua skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang peran fatayat dalam pembinaan perempuan di bidang sosial keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data. Penelitian difokuskan pada pembinaan terhadap perempuan di dalam organisasi PAC Fatayat NU melalui bidang sosial keagamaan. Hasil dari skripsi Fursatul Faroh adalah bahwa organisasi Fatayat NU dapat melaksanakan perannya melalui mengadakan kegiatan berbagai rangkaian solidaritas maupun keagamaan.
2. Jurnal karya Tasya Aulia Damayanti dengan judul “*Peran Organisasi Fatayat NU dalam Penyebaran Islam di Indonesia*”, di dalam jurnal ini membahas tentang organisasi keperempuan yang berada di naungan NU dan menjelaskan tentang bagaimana peran Fatayat NU dalam penyebaran agama Islam di seluruh

⁶⁴ Fursatul Faroh, “Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan”, (Lampung:UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Indonesia. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis.⁶⁵ Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti peran fatayat dalam pembinaan perempuan di bidang sosial keagamaan di lingkup Kecamatan Klirong, melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan juga analisis data. Persamaan dari artikel ini dengan penelitian penulis lakukan adalah memiliki persamaan dalam membahas peran Fatayat NU. Hasil dari artikel ini bahwa Fatayat NU memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia dengan cara mengumpulkan perempuan dan mengajarkan pengetahuan tentang keagamaan, moderasi beragama, dan pengembangan anggota.

3. Skripsi karya dari Fidya Millania dengan judul “ *Kontribusi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pemberdayaan Perempuan*”. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan penelitian mengenai bagaimana kontribusi Fatayat NU dalam pemberdayaan perempuan salah satunya melalui kegiatan yang diadakan oleh organisasi Fatayat NU di Provinsi Lampung. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁶ Perbedaan dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis mengambil penelitian dalam lingkup Kecamatan Klirong dan akan membahas mengenai pembinaan perempuan dalam sosial keagamaan melalui Fatayat NU. Persamaan dari dua skripsi tersebut adalah memiliki pembahasan yang sama yaitu tentang bagaimana mengontrol seorang perempuan agar dapat bersosialisasi dan menerapkan ajaran agama islam melalui kegiatan organisasi Fatayat NU. Metode penelitian yang digunakan adalah

⁶⁵ Tasya Aulia Damayanti, “ Peran Organisasi Fatayat NU dalam Penyebaran Islam di Indonesia”, *Jurnal Sejarah dan Peradaban Isla*, Vol. 4, no. 1 (2024), <https://jurnal.radenfatah.ac.id>.

⁶⁶ Fidya Millania, “Kontribusi Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pemberdayaan Perempuan”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2022),

observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data. Hasil dari skripsi tersebut tentang pemberdayaan perempuan dilihat melalui program seperti berjalannya UMKM dan juga di lihat dari pendidikan yang di dapat dari para perempuan.

4. Jurnal karya Dede Asiah dengan judul “*Menelisik Peran Team Building Fatayat Nahdlatul Ulama di Desa Pagerbumi*”, di dalam jurnal ini membahas tentang keberadaan organisasi Fatayat NU di Desa Pagerbumi merupakan salah satu wujud dari adanya jiwa muslimah muda yang hadir. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi ke lapangan, wawancara, dan dokumentasi suatu kegiatan.⁶⁷ Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti peran Fatayat NU dalam pembinaan perempuan di bidang sosial keagamaan di lingkup Kecamatan Klirong. Persamaannya dengan artikel tersebut yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan menganalisis data. Hasil pembahasan artikel tersebut tentang organisasi fatayat yang dapat menampung aspirasi dari muslimah muda agar mereka dapat berperan dalam keberlangsungan hidup yang semakin maju dan modern.
5. Skripsi karya dari Mutiara Indah Amalia dengan judul “*Peran Organisasi Fatayat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Dusun Nepak RW 002 Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2022*”. Di dalam skripsi tersebut menjelaskan penelitian mengenai peran Fatayat Nu dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis masyarakat dan menggali apa saja faktor penghambat dalam upaya pengembangan pendidikan di

⁶⁷ Dede Asiah, “Menelisik Peran Team Building Fatayat Nahdlatul Ulama di Desa Pagerbumi,” *AKSIORRELIGIA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2023): 68, <https://glorespublication.org>

dusun tersebut. Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan orang sekitar.⁶⁸ Perbedaan dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis mengambil penelitian dalam lingkup Kecamatan Klirong dan akan membahas mengenai pembinaan perempuan dalam sosial keagamaan melalui Fatayat NU. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang kebermanfaatan organisasi Fatayat NU di lingkup masyarakat. Hasil pembahasan skripsi tersebut mengenai peran Fatayat NU dalam pendidikan berbasis masyarakat dan diupayakan melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi Fatayat NU seperti seminar, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya.

⁶⁸ Mutiara Indah Amalia, "Peran Organisasi Fatayat Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di Dusun Nepak RW 002 Desa Bulurejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2022", (Magelang: UNDARIS, 2022)

C. Kerangka Teori

“ PERAN PAC FATAYAT NU KLIRONG DALAM PEMBINAAN PEREMPUAN DI BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN”

“ PERAN”

Menurut Scott John, “Dalam teori sosial person, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasikan terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk sebuah orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, atau contoh perilaku orang yang sedang belajar di depan orang dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain”

“PEMBINAAN”

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun/bangunan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembina berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan objek dengan tindakan pengarahan serta pengawasan untuk mencapai tujuan.

“ PEREMPUAN”

M. thahir maloko, wanita dan perempuan sekilas memiliki arti yang sama, tetapi para tokoh wanita dan perempuan membedakan arti makna tersebut.

“SOSIAL”

Menurut Amiman et al, sosial berasal dari bahasa Latin yaitu socius, yang memiliki makna bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berkawan atau masyarakat.

“KEAGAMAAN”

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama merupakan peraturan yang menjauhkan manusia dari kekacauan serta mengarahkan mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban.